

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Andropause selalu menjadi topik yang menarik perhatian banyak peneliti untuk membuktikan kebenarannya, yang dalam perkembangannya terdapat banyak pendapat pro dan kontra mengenai andropause di kalangan peneliti dan klinisi. Dalam dua dekade terakhir, telah banyak penelitian yang membuktikan keberadaan andropause, bahkan memaparkan bahwa andropause berhubungan erat dengan berbagai jenis disfungsi seksual pada laki-laki, seperti disfungsi ereksi, hasrat seksual hipoaktif, disfungsi ejakulasi, dan disfungsi orgasme. Bahkan, perkembangan penelitian mengenai andropause yang begitu pesat, terutama di Jepang, mengungkapkan bahwa andropause berhubungan dengan berbagai penyakit metabolik dan kardiovaskular (Tsujimura, 2013). Namun, eksistensi andropause seakan-akan belum diakui oleh World Health Organization (WHO) dengan belum dimasukkannya andropause ke dalam klasifikasi medik *International Statistical Classification of Disease and Related Health Problems* (ICD) versi terbaru, ICD-10.

Dilaporkan bahwa laki-laki Asia, termasuk laki-laki Indonesia, memiliki kecenderungan peningkatan laju komorbiditas dan faktor risiko mengalami andropause yang sama dengan laki-laki Amerika Serikat dan negara-negara barat lainnya (Dobberstein, 2013).

Di sisi lain, dalam beberapa dekade terakhir, negara-negara di Asia, termasuk Indonesia, mengalami perkembangan ekonomi, urbanisasi, dan transisi status nutrisi yang pesat. Hal ini mengakibatkan kecenderungan populasi dengan berat badan berlebih Indeks Massa Tubuh (IMT) $\geq 25 \text{ kg/m}^2$ diperkirakan akan meningkat dari 1,3 milyar di tahun 2005 menjadi sekitar 2 milyar pada tahun 2030 (Kelly et al., 2008). IMT yang besar tentu sebanding dengan lingkar pinggang yang besar ($> 90 \text{ cm}$) (IDF, 2006). Akan tetapi, dibandingkan dengan pengukuran IMT, pengukuran lingkar pinggang lebih direkomendasikan sebagai ukuran antropometrik untuk memprediksi kadar testosteron serum pada laki-laki (Svartberg et al., 2004).

Melihat bahwa andropause dan laki-laki dengan lingkar pinggang yang besar keduanya memiliki kecenderungan yang terus bertambah jumlahnya, terlintas pertanyaan apakah keduanya saling berkaitan. Telah terdapat cukup banyak bukti bahwa andropause dapat berimplikasi pada lingkar pinggang yang besar, tetapi tidak sebaliknya, apakah lingkar pinggang yang besar berimplikasi pada terjadinya andropause.

Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk membandingkan terjadinya andropause antara laki-laki yang lingkar pinggangnya besar dan normal, khususnya di Kecamatan Jebres, Surakarta, sehingga dapat menjawab apakah lingkar pinggang yang besar berimplikasi pada terjadinya andropasue.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana perbandingan terjadinya andropause antara laki-laki yang lingkaran pinggangnya besar dan normal?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan terjadinya andropause antara laki-laki yang lingkaran pinggangnya besar dan normal.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan ilmu kedokteran dan penelitian selanjutnya mengenai perbandingan kejadian andropause antara laki-laki yang lingkaran pinggangnya besar dan normal.

2. Aspek Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data sebagai informasi bagi masyarakat, khususnya laki-laki, mengenai perbandingan kejadian andropause antara laki-laki yang lingkaran pinggangnya besar dan normal sehingga dengan bertambahnya informasi yang diperoleh, diharapkan masyarakat menjadi lebih waspada terhadap peningkatan besar lingkaran pinggang yang dapat meningkatkan risiko terjadinya andropause.